

Analisis Kegiatan Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Imajinasi Dalam Kegiatan Menggambar Bebas Di Tk Al-Kamal Medan

Khansa Nadhira Nazmi¹, Alya Khairani², Lita Rahma Zannah³, Yeni Joharta Br Pardede⁴, Leonita Simanullang⁵, Gusprida Ramayanti Sitohang⁶, Mian Tesalonika Hutajulu⁷, Cahaya Febri Teresia Br Sihotang⁸

¹⁻⁸Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze how free-drawing activities can be an effective means of developing the creativity of 5–6-year-old children through imagination at Al-Kamal Kindergarten in Medan. Using a qualitative approach, data were collected through observation, short interviews, and documentation of children's work. The analysis refers to the four aspects of creativity according to Torrance: fluency, flexibility, originality, and elaboration. The results show that each child has different creative abilities. Some children are able to express ideas spontaneously, produce original works, and tell stories confidently, while others are still passive, tend to imitate, or do not yet dare to express their imagination verbally. These findings demonstrate the importance of the right environment and stimuli to spark children's imagination. In response to this need, this study resulted in an innovative learning media called MEPIA (Media Pemantik Imajinasi Anak), which consists of Bimsalabim Cards, Word Magician Microphones, and Imagination Gallery Corners. This media is designed to help children initiate ideas, express stories, and build pride in their work. Overall, this study confirms that free drawing activities, if supported by appropriate strategies, have great potential to encourage creativity, courage to express themselves, and the development of imagination in early childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kegiatan menggambar bebas dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5–6 tahun melalui imajinasi di TK Al-Kamal Medan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara singkat, serta dokumentasi hasil karya anak. Analisis mengacu pada empat aspek kreativitas menurut Torrance, yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan penguraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan kreatif yang berbeda-beda. Beberapa anak mampu mengungkapkan ide secara spontan, menghasilkan karya yang orisinal, dan bercerita dengan percaya diri, sementara sebagian lainnya masih pasif, cenderung meniru, atau belum berani mengungkapkan imajinasi secara verbal. Temuan ini menunjukkan pentingnya lingkungan dan stimulus yang tepat untuk memantik imajinasi anak. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, penelitian ini menghasilkan inovasi media pembelajaran bernama MEPIA (Media Pemantik Imajinasi Anak), yang terdiri dari Kartu Bimsalabim, Mikrofon Penyihir Kata, dan Mading Imajinasi. Media ini dirancang untuk membantu anak memulai ide, mengekspresikan cerita, serta membangun rasa bangga terhadap karyanya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan menggambar bebas, jika didukung strategi yang tepat, berpotensi besar mendorong kreativitas, keberanian berekspresi, dan perkembangan imajinasi anak usia dini.

ARTICLE HISTORY

Received 27 Oktober 2025

Accepted 20 Desember 2025

KEYWORDS

Creativity; Free-drawing; Imagination; Early Childhood

KATA KUNCI

Kreativitas; Menggambar Bebas; Imajinasi; Anak Usia Dini

* Corresponding Author: khansaandzm@gmail.com



© 2026 The Author(s). Published by Era Scientific Publisher (ERA).

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. The terms on which this article has been published allow the posting of the Accepted Manuscript in a repository by the author(s) or with their consent.

Pendahuluan

Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam berpikir, berimajinasi, dan mengekspresikan diri. Pada usia dini, kreativitas berkembang secara alami seiring dengan rasa ingin tahu anak yang tinggi serta dorongan untuk mencoba hal-hal baru di sekitarnya. Kreativitas pada anak tidak hanya tampak

dari hasil karya yang dihasilkan, tetapi juga terlihat dari proses anak dalam mengeksplorasi ide, memilih cara, serta keberanian mencoba berbagai kemungkinan.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa kreativitas anak usia dini mencakup kemampuan menghasilkan banyak ide, keluwesan dalam berpikir, keaslian gagasan, serta kemampuan mengembangkan ide tersebut menjadi suatu karya. Afnita (2021) menjelaskan bahwa kreativitas anak akan berkembang dengan baik apabila anak diberi kesempatan untuk berekspresi secara bebas dalam kegiatan bermain dan belajar. Lingkungan belajar yang tidak mengekang dan memberi ruang eksplorasi akan membuat anak lebih berani menunjukkan ide-idenya. Kreativitas juga berperan dalam membentuk rasa percaya diri dan kemandirian anak. Anak yang terbiasa mengekspresikan ide kreatifnya cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan menampilkan hasil karyanya. Lingkungan belajar yang mendukung kreativitas tidak berfokus pada hasil yang sempurna, melainkan pada proses anak dalam berkarya dan berpikir.

Berdasarkan pandangan dari beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas merupakan kemampuan mencipta atau berkreasi sesuatu yang baru dan hasil dari berimajinasi, atau berupa suatu obyek tertentu serta mampu menerapkannya dalam pemecahan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dengan caranya sendiri. Aspek-aspek Kreativitas: Aspek kreativitas menurut Pernes (dalam Nursisto, 2000:31) meliputi; a. Kelancaran (fluency), ialah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.; b. Keluwesan (flexibility), ialah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah; c. Keaslian (originality), ialah kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara asli, tidak klise.; d. penguraian (elaboration), ialah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan perinci, secara jelas dan panjang lebar.; e. perumusan kembali (redefinition), ialah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbed dengan apa yang telah diketahui oleh banyak orang.

Clarkl Monstakis (dalam Rahayu, 2023) menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Menurut James R. Evans, kreativitas adalah keterampilan menentukan pertalian baru dengan melihat subjek dari perspektif baru serta membentuk kombinasi baru dari dua atau lebih konsep dalam pikiran. Sir Ken Robinson juga memberikan kontribusi pemikiran mengenai kreativitas dengan mendefinisikannya sebagai proses memiliki ide-ide orisinal yang bernilai (Sir Ken Robinson, 2019 dalam Trevallion, 2021). Robinson membedakan istilah imajinasi, kreativitas, dan inovasi. Imajinasi menjadi sumber kreativitas karena memanfaatkan pengalaman sebelumnya untuk mendorong pemikiran hipotetis dan spekulatif; kreativitas merupakan penerapan dari imajinasi hingga menghasilkan karya; dan inovasi adalah praktik dari ide-ide kreatif yang dinilai berdasarkan nilai kreativitasnya.

Pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan selingan atau permainan belaka. Pembelajaran seni membangun kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara terpadu. Metode menggambar bebas merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran diri dan kreativitas, termasuk pada anak-anak (Setiawan dalam Risdianty, 2022). Pembelajaran seni juga memperkuat daya tangkap anak dalam memahami sesuatu melalui strategi pengajaran PAUD yang tepat. Suhaya (dalam Risdianty, 2022) menyebutkan bahwa pada usia dini kemampuan anak untuk bernalar dan berimajinasi berada pada tahap yang sangat luar biasa sehingga unsur seni akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan daya imajinasi mereka.

Imajinasi sendiri merupakan kemampuan mental anak untuk membayangkan sesuatu yang tidak selalu ada secara nyata serta mengombinasikan pengalaman menjadi gagasan baru. Imajinasi berperan besar dalam perkembangan kreativitas karena menjadi sumber munculnya ide-ide kreatif. Pada usia 5–6 tahun, imajinasi anak sangat aktif sehingga mereka sering menuangkan pikirannya dalam bentuk cerita, gambar, maupun permainan simbolik. Melalui imajinasi, anak dapat mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan pemikirannya tanpa batasan benar atau salah. Rahayu et al. (2023) menyatakan bahwa imajinasi membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kreatif serta memperkaya cara anak mengekspresikan ide. Anak yang diberi ruang untuk berimajinasi akan lebih mudah mengembangkan kreativitasnya karena tidak merasa takut terhadap penilaian. Imajinasi juga membantu anak memahami dunia di sekitarnya dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Salah satu kegiatan yang sangat sesuai untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak usia dini adalah menggambar bebas. Dalam kegiatan ini, anak diberi kebebasan menentukan tema, bentuk, dan warna sesuai dengan ide dan imajinasinya. Anak tidak dituntut meniru contoh tertentu, sehingga dapat mengekspresikan gagasan pribadi secara leluasa. Melalui menggambar bebas, anak dapat menuangkan pikiran dan perasaan dalam bentuk visual. Proses ini membantu mengembangkan ide secara kreatif sekaligus melatih keberanian anak dalam mengambil keputusan, misalnya dalam memilih warna atau menentukan objek gambar. Risdianty dan Pamungkas (2022) menyatakan bahwa menggambar bebas meningkatkan kreativitas anak karena tidak adanya aturan yang kaku dan anak didorong untuk bereksplorasi.

Selain meningkatkan kreativitas, menggambar bebas juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Anak merasa karyanya dihargai karena tidak ada standar benar atau salah. Aktivitas seni seperti menggambar memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan emosional. Utariningsih dan Handayani (dalam Jarmiati, 2020) menjelaskan bahwa menggambar bebas memungkinkan anak menggambar sesuai keinginannya, dengan penyajian cerita yang lebih bebas dan ekspresif. Aktivitas menggambar juga dapat menjadi media mengingat dan mengekspresikan pengalaman serta pengetahuan anak, bahkan membantu mereka mengelaborasi informasi baru (Papandreou, 2014 dalam Jarmiati, 2020). Lesinskiene et al. (2018 dalam Jarmiati, 2020) menambahkan bahwa menggambar merupakan sarana anak untuk mengekspresikan kegembiraan dan kekhawatiran sebagai bagian penting dari kehidupan mereka.

Penjelasan tersebut memperkuat bahwa kegiatan menggambar bebas memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan kreativitas mereka. Melalui kegiatan menggambar bebas, anak diberi ruang berekspresi melalui imajinasi, menciptakan karya dari apa yang mereka pikirkan, dan mengekspresikan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kreativitas dapat dipahami sebagai proses menghasilkan, menciptakan, dan mewujudkan ide menjadi suatu hal yang memiliki nilai keindahan dan keistimewaan.

Menurut Miranda, (2016) Kreativitas merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kreativitas anak, salah satunya melalui pendidikan seni. Pendidikan seni juga berperan penting untuk merangsang kreativitas anak. Pendidikan seni juga dapat meningkatkan kemampuan berekspresi, pemahaman, emosi, kepekaan sosial pada anak, baik melalui seni lukis maupun seni music (Mayar et al., 2022). Dengan memberikan beragam aktivitas seni pada anak maka diharapkan dapat merangsang semua aspek tersebut. Orang tua diharapkan dapat membantu setiap anak untuk mampu mengoptimalkan semua kemampuan yang mereka miliki, bagaimana cara kita menstimulasi mereka untuk mencapai perkembangan yang optimal, salah satunya melalui kreativita. Kreativitas sangat perlu untuk dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak sejak dini karena dengan berkreasi anak dapat mewujudkan jati dirinya (Marlina et al., 2022)

Dalam konteks ini, penulis menyoroti pengembangan kreativitas anak usia dini melalui proses imajinatif yang dilakukan oleh anak, dengan fokus pada anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan menggambar bebas dalam pembelajaran, untuk menganalisis pengembangan kreativitas mereka di TK Al-Kamal Medan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian data yang disajikan dalam bentuk deskriptif bersumber dari data yang telah dikumpulkan berupa data yang diperoleh dari table ceklis, wawancara/tanya jawab, dan foto. Tabel ceklis yang penulis gunakan merupakan tabel dengan pendekatan The Torrance Test of Creativity sederhana yang melihat dari empat hal dalam menganalisis kreativitas seseorang, yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan penguraian.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu data yang mendalam, dan yang mengandung makna. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan

akan berkembang setelah memasuki objek penelitian. Dalam penelitian

kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian. Lokasi penelitian tentang Menganalisis Kegiatan Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Imajinasi Dalam Kegiatan Menggambar Bebas Di TK Al-Kamal Medan. Tempat penelitian yang diharapkan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai penelitian yang diangkat. Adapun sumber dalam penelitian ini adalah anak-anak dengan kelompok usia 5-6 tahun di TK tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/trianggulasi. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas teori yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (dalam Risdianty, 2022) yaitu analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dimulai dari sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan, serta setelah selesai mengambil data di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam menganalisis kegiatan pembelajaran yang tepat sasaran dalam melihat pengembangan kreativitas anak melalui imajinasi dilihat dari kegiatan menggambar bebas di TK Al Kamal, penulis telah menjelaskan pada bagian metode penelitian bahwa penelitian ini menggunakan tabel ceklis dengan pendekatan The Torrance Test of Creativity yang disajikan dalam bentuk sederhananya. Selain itu, untuk melihat bentuk imajinasi anak yang tertuang dalam hasil karyanya, penulis sebagai observer menanyakan kepada anak untuk menceritakan apa yang anak gambar dalam karyanya.

Penulis menganalisis sebanyak lima orang anak yang penulis observasi saat melakukan kegiatan menggambar bebas, kelima anak tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dari hasil karya mereka dalam kegiatan menggambar bebas. Untuk melihat hal tersebut penulis akan menjabarkan hasil dari masing-masing anak.

Tabel 1. Data hasil observasi fatia

Nama Anak : Fatia

No.	Aspek yang diuji	Indikator	Beha Terlihat	Terlihat
1.	Kelancaran (Fluency)	a) Anak mampu menyebutkan ide karya pada hasil kegiatan menggambar bebas yang anak lakukan		✓
		b) Anak aktif berpendapat dalam hasil karyanya	✓	
2.	Keluwesan (Flexibility)	a) Anak mampu menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri, seperti anak menyelesaikan kebingungannya saat memulai menggambar bebas		✓
		b) Anak berinisiatif membantu teman ketika menerapkan alat yang sudah terpakai		✓
3.	Keruan (originality)	a) Anak mampu menghasilkan ide yang berbeda dengan temanya (tidak meniru teman)		✓
		b) Anak mampu mengkonstruksi bentuk pada hasil karya		✓
		c) Anak mampu menyelesaikan tugasnya sampai selesai		✓
4.	Penguraian (elaboration)	a) Anak mampu menjelaskan kembali hal-hal yang dibutuhkan pada hasil karyanya		✓

Pada data hasil observasi anak yang bernama Fatia, terlihat dari hasil dalam tabel ceklis tersebut, fatia menunjukkan kemampuannya dalam aspek di yang dianalisis terkait kelancarannya dalam menyebutkan ide karyanya. Ketika penulis sebagai observer melakukan tanya jawab kepada anak mengenai hasil karya yang dibuatnya, anak ketika ditanya "Kamu mau gambar apa kak?" terlihat mampu untuk menyebutkan ide karyanya. Fatia menyebutkan ide karya yang akan dibuatnya yaitu ia ingin menggambar hantu. Selama anak melakukan proses menggambar bebas, penulis sebagai observer tidak mengganggu dalam prosesnya seperti menanyai anak mengenai segala objek yang mereka bentuk dalam kertas tersebut. Tetapi, untuk melihat kreativitas anak dalam menggambar bebas ini, penulis menanyakan kepada anak ketika mereka telah selesai berkarya, disaat itulah penulis menanyakan anak untuk menceritakan apa yang ia gambar, berkenaan dengan poin b pada aspek pertama yang penulis amati. Dalam hal ini, fatia masih belum terlihat mampu untuk aktif menceritakan tentang hasil karya yang dibuatnya. Penulis berpendapat bisa saja hal ini dapat terjadi karena rasa malu yang timbul untuk nyaman melakukan tanya jawab bersama seseorang yang jarang

atau bahkan belum pernah mereka jumpai. Fatia hanya sekedar menjawab iya atau tidak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dan penulis dapat mengatakan bahwa hasil karya fatia terlihat abstrak, dan penggambaran atau cerita fatia mengenai hasil karyanya, ia hanya mengatakan bahwa ia menggambar hantu dan ada pohon-pohonnya. Menunjukkan bahwa anak berimajinasi bahwa adanya kehadiran hantu dalam dunia yang ia gambarkan. Berikut adalah hasil karya dari Fatia yang tersaji pada gambar.



Gambar 1. Fatia dengan Hasil Karyanya

Dari hasil pengamatan lainnya tentang aspek yang diamati dari tabel observasi yang penulis gunakan, aspek kedua menunjukkan bahwa fatia menunjukkan sikap seperti berinisiatif membantu temannya menyusun cat crayon yang digunakan saat kegiatan menggambar telah selesai, bahkan dapat penulis katakan bahwa, fatia lah yang lebih banyak andil untuk menyusun kembali barang-barang yang mereka gunakan sesuai dengan tempatnya. Selain itu di aspek kedua poin a, yang melihat bahwa ketika anak diarahkan untuk menggambar bebas, beberapa anak kemungkinan akan mengalami kebingungan untuk menggambar apa, tetapi fatia dengan kemampuannya terlihat mudah untuk menentukan gambar apa yang ingin dibuatnya.

Pada hasil dari aspek ketiga poin a, b, dan c, fatia menunjukkan bahwa ia mampu menghasilkan ide karya atau gambar yang berbeda dari teman-temannya, artinya ide yang fatia salurkan bukanlah hasil dari meniru gambar teman lainnya. Dilihat dari hasil karya yang fatia tunjukkan pada gambar 1, terlihat bahwa fatia mampu mengombinasikan bentuk dalam hasil karyanya. Serta poin c di dalam aspek pengamatan yang ketiga, fatia juga dikatakan mampu dalam menyelesaikan tugasnya hingga selesai. Dan terakhir, pada aspek keempat dalam tabel pengamatan fatia mampu menyebutkan proses ketika ia menggambar bebas, seperti mampu menyebutkan pakai kerayon warna apa saja.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Ibram dan Nara

Nama Anak : Nara					Nama Anak : Ibram				
No.	Aspek yang diamati	Indikator	Belum Terlihat	Terlihat	No.	Aspek yang diamati	Indikator	Belum Terlihat	Terlihat
1.	Kelancaran (Fluency)	a) Anak mampu menyebutkan ide karya pada hasil kegiatan menggambar bebas yang anak lakukan		✓	1.	Kelancaran (Fluency)	a) Anak mampu menyebutkan ide karya pada hasil kegiatan menggambar bebas yang anak lakukan		✓
		b) Anak aktif berpendapat dalam hasil karyanya	✓				b) Anak aktif berpendapat dalam hasil karyanya	✓	
2.	Keluwesan (flexibility)	a) Anak mampu menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri, seperti anak menyelesaikan kebingungannya saat memulai menggambar bebas		✓	2.	Keluwesan (flexibility)	a) Anak mampu menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri, seperti anak menyelesaikan kebingungannya saat memulai menggambar bebas		✓
		b) Anak berinisiatif membantu teman ketika menggunakan alat yang sudah terpakai	✓				b) Anak berinisiatif membantu teman ketika menggunakan alat yang sudah terpakai	✓	
3.	Kearifan (originality)	a) Anak mampu menghasilkan ide yang berbeda dengan temannya (tidak meniru teman)		✓	3.	Kearifan (originality)	a) Anak mampu menghasilkan ide yang berbeda dengan temannya (tidak meniru teman)		✓
		b) Anak mampu mengombinasikan bentuk pada hasil karya		✓			b) Anak mampu mengombinasikan bentuk pada hasil karya		✓
		c) Anak mampu menyelesaikan tugasnya sampai selesai		✓			c) Anak mampu menyelesaikan tugasnya sampai selesai		✓
4.	Penguraian (elaboration)	a) Anak mampu menjelaskan kembali bahan yang dibutuhkan pada hasil karyanya		✓	4.	Penguraian (elaboration)	a) Anak mampu menjelaskan kembali bahan yang dibutuhkan pada hasil karyanya		✓

Pada data hasil observasi dari tabel 2, anak yang bernama Ibram dan Nara memiliki hasil atau nilai yang sama jika dilihat secara umum terlihatnya perilaku yang menunjukkan pada tiap aspek pada tabel observasi, hasil yang sama terlihat hanya karena mereka mendapatkan nilai di aspek yang

sama. Tetapi, yang membedakan keduanya yaitu pada hasil karya yang mereka miliki. Karena hasil karya mereka terbentuk dari imajinasi yang mereka miliki, tentu memiliki hasil yang sangat berbeda. Lihat kedua hasil karya mereka dalam gambar 2.



Gambar 2. (a) Nara dengan Hasil Karyanya, (b) Ibram dengan Hasil Karyanya

Hasil karya keduanya menunjukkan bahwa imajinasi yang mereka tuangkan ke dalam gambar di hasil karya mereka memiliki cerita dan penggambaran yang berbeda. Pada gambar a, Nara menjelaskan bahwa gambar yang dibuatnya adalah dirinya sendiri dan bundanya sendiri. Dia memberikan detail yang jelas pada penggambaran sosok bundanya di dalam gambarnya, seperti menggambarkan bundanya yang menggunakan kalung.

Pada hasil karya Ibram yang ditunjukkan pada gambar 2.b, Ibram menceritakan tentang gambar yang dibuatkan kepada penulis walaupun masih secara pasif. Penulis mendapatkan penjelasan mengenai apa yang Ibram buat dari pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti menanyakan ada "Apa saja dalam gambar ini?", dan Ibram menjawab bahwa objek dengan cat warna ungu adalah sebuah monster, objek dengan cat warna hitam ia katakan adalah godzilla, dan objek yang diwarnainya dengan warna biru adalah sosok manusia raksasa, dan di sebelah raksasa tersebut adalah sebuah gedung tempat tinggal manusia. Ketika Ibram ditanya mengenai "Lalu apa yang monster, godzilla, dan manusia raksasa lakukan di sini?", lantas Ibram menunjuk ke arah godzilla dan manusia raksasa tersebut sembari mengatakan, "Ini dan ini lagi melawan monsternya". Penulis merasakan betapa luar biasanya imajinasi yang ia miliki.

Tabel 3. Data hasil observasi Arsy

Nama Anak : Arsy				
No.	Aspek yang diamati	Indikator	Belum Terlihat	Terlihat
1.	Kelancaran (Fluency)	c) Anak mampu menyebutkan ide karya pada hasil kegiatan menggambar bebas yang anak lakukan	✓	
		d) Anak aktif berpendapat dalam hasil karyanya	✓	
2.	Keberagaman (flexibility)	c) Anak mampu menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri, seperti anak menyelesaikan kebingungannya saat memilih menggambar bebas		✓
		d) Anak berinisiatif membantu teman ketika mengalami kesulitan yang sudah terpecah	✓	
3.	Keragaman (originality)	d) Anak mampu menghasilkan ide yang berbeda dengan temannya (tidak meniru teman)	✓	
		e) Anak mampu mengkonstruksikan bentuk pada hasil karya		✓
		f) Anak mampu menyelesaikan tugasnya sampai selesai		✓
4.	Elaborasi (elaboration)	b) Anak mampu menjelaskan kembali ide yang diungkapkan pada hasil karyanya		✓

Pada hasil dari analisis kemampuan kreativitas Arsy, menunjukkan bahwa pada beberapa aspek menunjukkan bahwa indikatornya belum terlihat atau ditunjukkan dari kemampuan yang Arsy miliki. Pada aspek pertama dalam indikator a dan b, dikatakan bahwa indikatornya belum terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh Arsy. Saat kegiatan dimulai, Arsy tampak belum memiliki ide yang jelas

tentang apa yang ingin ia gambar. Ketika guru menanyakan, "Kamu mau gambar apa, Arsyah?", ia hanya menggeleng tanpa memberikan jawaban. Ia terlihat ragu dan malu untuk berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa Arsyah belum berani mengungkapkan ide secara lisan dan masih membutuhkan bimbingan agar terbiasa menyampaikan pikirannya. Berikut hasil karya Arsyah, yang dilihat dari gambar 3.



Gambar 3. Arsyah dengan Hasil Karyanya

Pada aspek lain yang diamati, menunjukan hasil bahwa Arsyah terlihat mampu menyelesaikan masalahnya dengan hadirnya sikap yang menunjukkan kemandirian selama kegiatan berlangsung. Ia tampak berusaha sendiri dan menyelesaikannya dengan rapi. Hal ini menunjukkan bahwa Arsyah sudah memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak mandiri dalam kegiatan menggambar. Dalam aspek lainnya berkenaan dengan keaslian di aspek 3, pada indikator a, Arsyah masih cenderung mengikuti karya teman di sebelahnya. Ia meniru bentuk dan warna yang digunakan temannya, belum menunjukkan ide sendiri. Hal ini sering terjadi, karena beberapa anak masih berada pada tahap meniru sebelum benar-benar berani menampilkan ide pribadi.

menceritakan hasil karya yang dibuatnya dan juga dalam proses melakukan kegiatan menggambar bebas, seperti yang terlihat dalam indikator pada aspek 1. Dan ia cenderung meniru gambar teman di sampingnya, maka penulis tidak dapat mendapatkan hasil yang jelas untuk melihat kemampuan anak dalam berkreaitivitas melalui imajinasinya. Karena belum menunjukkan sama sekali sikap yang menggambarkan bahwa anak menghasilkan gambarnya sesuai dengan apa yang dia imajinasikan.

Penjelasan mengenai hasil analisis terakhir yaitu hasil kerja dan proses anak berkreaitivitas dalam kegiatan menggambar bebas yaitu Naifa. Data hasil analisis Naifa dapat dilihat dari tabel 4.

Tabel 4. Data hasil analisis Naifa

Nama Anak : Naifa				
No.	Aspek yang diamati	Indikator	Belum Terlihat	Terlihat
1.	Kelancaran (Fluency)	a) Anak mampu menyebutkan ide karya pada hasil kegiatan menggambar bebas yang anak lakukan		✓
		b) Anak aktif berpendapat dalam hasil karyanya		✓
2.	Keluwesan (flexibility)	a) Anak mampu menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri, seperti anak menyelesaikan kebingungannya saat memulai menggambar bebas		✓
		b) Anak berinisiatif membantu teman ketika merapikan alat yang sudah terpakai	✓	
3.	Keaslian (orisinality)	a) Anak mampu menghasilkan ide yang berbeda dengan temannya (tidak meniru teman)	✓	
		b) Anak mampu mengkombinasikan bentuk pada hasil karya		✓
		c) Anak mampu menyelesaikan tugasnya sampai selesai		✓
4.	Penguraian (elaboration)	a) Anak mampu menjelaskan kembali bahan yang dibutuhkan pada hasil karyanya		✓

Dari hasil tersebut, penulis dapat menjelaskan bahwa Naifa mampu menyampaikan secara lisan ide gambar yang ingin ia buat, yaitu pemandangan. Ini menunjukkan bahwa Naifa mampu dan indikator yang penulis gunakan terlihat dalam diri anak, menunjukkan bahwa aspek 1 pada indikator a dan b, sikap yang menjadi indikator yang diamati terlihat dalam kegiatan menggambar bebas pada dirinya. Selain itu, indikator b didukung dengan aktifnya Naifa menjelaskan hasil karya yang dibuatnya dengan mampu untuk menyebutkan objek apa saja yang tertuang digambarnya. Hasil karya Naifa dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Naifa dengan Hasil Karyanya

Hasil lainnya menunjukkan pada aspek ke-3 indikator b, Naifa belum menunjukkan inisiatif membantu teman setelah kegiatan selesai. Ia lebih fokus pada hasil karyanya sendiri dan belum berpartisipasi dalam kegiatan merapikan alat bersama. Pada indikator a, penulis melihat bahwa adanya kesamaan pola gambar pada hasil karya Naifa dengan Arsyah, karena mereka duduk bersebelahan, ada kemungkinan bahwa mereka saling meniru gambar satu sama lain. Masa dalam hal ini, hasil proses imajinasi yang tertuang dalam hasil karya Naifa belum melitinkan jelas apakah itu merupakan ide asli dari imajinasi mereka sendiri atau tidak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan menggambar bebas sangat bergantung pada kemampuan anak dalam mengekspresikan imajinasi, keberanian verbal, serta dukungan lingkungan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan apa yang dicatat oleh Wijayaningsih & Kurniawati (2022), yang menyatakan bahwa kegiatan menggambar bebas mampu meningkatkan keluwesan berpikir karena anak diberi peluang membuat makna baru melalui bentuk dan warna. Hal ini terbukti pada subjek penelitian seperti Fatia dan Ibram, di mana keduanya mampu menciptakan gambar orisinal dan menarasikan maknanya tanpa bergantung pada contoh teman atau pola gambar umum seperti rumah-gunung-sawah yang sering muncul pada anak usia dini.

Selain itu, kemampuan verbal memainkan peran penting dalam mengembangkan kreativitas visual. Pratiwi & Suparmi (2023) menegaskan bahwa perkembangan kreativitas anak akan optimal apabila ia mampu menyampaikan ide secara lisan karena verbalitas membantu anak menyusun struktur makna dari gambar yang dibuat. Temuan ini selaras dengan pengamatan terhadap Nara, yang mampu menjelaskan isi gambarnya secara runtut, misalnya ketika ia menjelaskan bahwa gambar perempuan dalam karyanya sedang memakai kalung sebuah detail yang menunjukkan kemampuan simbolik dan representasional yang kuat. Sebaliknya, anak seperti Arsyah yang pasif secara verbal terlihat kesulitan mengembangkan ide visual sehingga cenderung meniru teman di sebelahnya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Yuliani (2021) bahwa anak yang kurang memiliki keberanian verbal akan lebih sering meniru lingkungan sosial terdekatnya sebagai mekanisme bertahan dalam belajar.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa kreativitas anak sangat dipengaruhi oleh stimulus awal. Menurut Hidayat & Astuti (2020), pemantik visual seperti kombinasi gambar tak berhubungan mampu meningkatkan fluency (kelancaran ide) karena anak terdorong untuk menghubungkan dua konsep yang tidak biasa muncul bersamaan. Kondisi ini menjadi alasan kuat mengapa media turunan MEPIA dikembangkan, khususnya melalui komponen Kartu Bimsalabim, untuk membantu anak seperti Arsyah atau Naifa yang terkadang ragu menentukan gambar awalnya.

Mulyadi & Sevita (2024) menambahkan bahwa stimulus visual dapat mengaktifkan proses asosiasi imajinatif pada anak, sehingga anak lebih mudah menghasilkan ide.

Sementara itu, aspek sosial dan emosional ternyata turut memengaruhi kreativitas. Santoso & Dewi (2023) menjelaskan bahwa scaffolding minimal tetapi suportif dari guru dapat mendorong anak untuk lebih berani mencoba ide baru. Hal ini terbukti dalam penelitian, di mana ketika guru memberikan ruang bebas dan tidak mengoreksi gambar anak, sebagian anak menjadi lebih percaya diri dan menghasilkan karya yang unik, seperti gambar monster, godzilla, dan manusia raksasa yang ditunjukkan oleh Ibram sebuah bentuk kreativitas divergen yang kuat.

Selain stimulus dan dukungan verbal, apresiasi juga menjadi faktor penting dalam membangun motivasi intrinsik. Widyaningrum (2024) menyatakan bahwa memajang hasil karya anak dapat meningkatkan rasa bangga, menurunkan kecemasan, dan mendorong anak menghasilkan karya yang lebih orisinal. Hal ini mendukung kehadiran Pojok Galeri Imajinasi dalam MEPIA sebagai ruang penguatan psikologis bagi anak. Dengan melihat karyanya dipajang, anak merasa dihargai dan terdorong untuk berkarya lagi (Aidah, 2023). Efek ini tampak terutama pada anak-anak yang pada awalnya ragu tetapi kemudian menjadi lebih termotivasi ketika karya mereka diapresiasi.

Lebih jauh, penelitian Putri & Hana (2022) menyebutkan bahwa kegiatan seni yang dilakukan secara bebas dan tidak terstruktur meningkatkan creative risk-taking pada anak keberanian untuk mencoba ide baru tanpa takut salah. Temuan ini konsisten dengan pola yang terlihat pada Fatia, yang mampu menggambarkan sosok hantu beserta pohon-pohonnya sesuai imajinasinya tanpa ragu-ragu. Dari sisi pendekatan pembelajaran, penelitian internasional menunjukkan hal serupa. Trevallion & Nischang (2021) menekankan bahwa kreativitas abad ke-21 menuntut anak untuk memiliki imajinasi bebas yang difasilitasi guru melalui aktivitas seni. Hal ini selaras dengan teori yang sudah dicantumkan dalam laporan, termasuk konsep kreativitas dari Robinson (dalam Trevallion, 2021) dan hasil observasi Anda yang menunjukkan bahwa kebebasan eksplorasi justru menghasilkan kreativitas tertinggi pada anak tertentu.

Kesimpulan

Penelitian mengenai kegiatan menggambar bebas di TK Al-Kamal Medan menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan kreativitas yang berbeda-beda, di mana sebagian anak mampu mengekspresikan ide secara lancar, menghasilkan karya orisinal, serta menunjukkan alur imajinasi yang jelas, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan stimulus dan pendampingan karena cenderung meniru, ragu, atau kurang mampu mengungkapkan ide secara verbal. Kegiatan menggambar bebas terbukti menjadi sarana efektif untuk mengamati empat aspek kreativitas—kelancaran, keluwesan, keaslian, dan penguraian—namun tetap memerlukan dukungan media pembelajaran yang mampu memantik ide dan meningkatkan keberanian anak. Oleh sebab itu, inovasi MEPIA (Media Pemantik Imajinasi Anak) hadir sebagai solusi yang dinilai mampu membantu anak memulai ide, mengekspresikan imajinasi, serta meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri dalam berkarya, sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan pengembangan kreativitas anak usia dini secara lebih holistik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penelitian ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, sehingga penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak TK Al-Kamal Medan, guru-guru, serta anak-anak usia 5–6 tahun yang telah berpartisipasi aktif dalam proses penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing atas bimbingan yang sangat berarti, serta kepada seluruh rekan seperjuangan yang telah bekerja sama dan memberi dukungan selama penyusunan artikel ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kreativitas anak usia dini dan dapat menjadi inspirasi dalam penerapan pembelajaran seni di PAUD.

Daftar Pustaka

- Afnita, J. A. U. (2021). Kunci-kunci dalam pengembangan kreativitas anak usia dini. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1), 75-95. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/>
- Aidah, N., Riyanto, R., & Delrefi, D. (2023). Upaya Peningkatan Kreativitas melalui Kegiatan Menggambar Bebas di TK B Aisyiyah II Manna Bengkulu Selatan. JURNAL PENA PAUD, 4(2), 125-133. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/penapaud/index>
- Gusmarni, & Marlina. (2024). Eektivitas Menggambar Bebas Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK . Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(4 Nopember), 5463-5472. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Hidayat, R., & Astuti, S. (2020). Pembelajaran berbasis imajinasi untuk mengembangkan kreativitas anak pra-sekolah. Pedagogi, 2(2), 55–67.
- Mulyadi, S., & Sevita, K. (2024). Stimulus visual sebagai pemantik imajinasi dalam pembelajaran seni anak usia dini. Jurnal Inovasi PAUD, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.51544/sentra.v3i1>
- Putri, A., & Hana, M. (2022). Strategi guru dalam mengembangkan kreativitas melalui seni rupa di PAUD. Early Childhood Education Journal, 12(1), 44–53.
- Rahayu, N., Putri, S., Nunlehu, M., Madi, M. S., & Khalid, N. (2023). Keatifitas dan inovasi pembelajaran dalam pengembangan kreatifitas melalui imajinasi, musik, dan bahasa. EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(1), 79-88. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.96>
- Risdiyanty, R., & Pamungkas, J. (2022). Model Penerapan Metode Menggambar untuk Meningkatkan Kreativitas pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 6478-6501. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3149>
- Ridayanti, I., & Meidawaty, S. (2020). Upaya meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan kolase. Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Usia Anak Dini , 4 (2), 27-44. <https://share.google/Y3sjKsv6jH37OxQUs>
- Santoso, L., & Dewi, R. (2023). Peran scaffolding guru terhadap kreativitas anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia, 8(1), 101–114.
- Pratiwi, D., & Suparmi, P. (2023). Hubungan kemampuan verbal dan kreativitas visual pada anak usia dini. Jurnal PAUD Horizon, 4(1), 33–42.
- Trevallion, D., & Nischang, LC (2021). Revolusi kreativitas dan pembelajaran abad ke-21. Jurnal Internasional Inovasi, Kreativitas, dan Perubahan , 15 (8), 1-25. <https://share.google/O1xVhK3kJ67G4zJLA>
- Yuliani, R. (2021). Peran lingkungan belajar dalam memfasilitasi kreativitas anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak, 10(2), 120–130. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6966/>

- Widyaningrum, S. (2024). Apresiasi karya sebagai penguat motivasi intrinsik anak usia dini. *Jurnal Edukasi Anak*, 5(2), 77–88. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/7167/>
- Wijayaningsih, L., & Kurniawati, W. (2022). Pengaruh kegiatan menggambar bebas terhadap kreativitas anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 85–94. <https://www.academia.edu/download/111728026/12334.pdf>